



## AKUNTABILITAS DALAM PRAKTIK AKUNTANSI UPAHAN DAN HAPOLAS: SEBUAH PENDEKATAN ETNOGRAFI

**Aspiaty A. Samiun**

(aspiatysamiun2020@yahoo.com)

**Universitas Muhammadiyah Maluku Utara**

**Iwan Triyuwono**

(iwant@ub.ac.id)

**Roekhudin**

(roe@ub.ac.id)

**Universitas Brawijaya Malang**

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menemukan bentuk dan makna praktik akuntansi upahan dan hapolas dalam selamatan Suku Makian di Maluku Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, dengan menetapkan Suku Makian yang berada di Kecamatan Malifut sebagai situs penelitian. Hasil penelitian ini adalah bentuk praktik upahan dan hapolas merupakan bentuk praktik akuntansi yang tercermin pada konsep memberi dan menerima uang, serta piutang-utang. Makna yang ada di dalamnya adalah sedekah, cinta kasih, dan niat tulus dan ikhlas. Tidak ditemukannya pencatatan dan pelaporan keuangan menunjukkan bahwa praktik ini memiliki konsep akuntabilitas yang berbeda dengan akuntansi yang berterima umum, yaitu akuntabilitas atas dasar cinta kasih.

**Kata kunci:** *Upahan, Hapolas, Selamatan, Akuntabilitas, Etnografi*

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to find the form and meaning of wage and hapolas accounting practices in the Makian tribe salvation in North Maluku. This study uses an ethnographic approach, by establishing the Makian Tribe located in Malifut District as a research site. The results of this study are a form of wage practice and hapolas is a form of accounting practice that is reflected in the concept of giving and receiving money, as well as debts. The meaning in it is alms, love, and sincere and sincere intentions. The absence of financial records and reporting shows that this practice has a different concept of accountability than generally accepted accounting, that is accountability based on love.*

**Keywords:** *Upahan, Hapolas, Selamatan Accountability, Ethnography*

## A. PENDAHULUAN

Akuntansi merupakan anak dari budaya masyarakat (Tricker 1978), karenanya ia merupakan teknik yang berubah terus sepanjang masa (Triuwono 2006). Perubahan tersebut sudah menjadi fakta sejarah yang tidak terbantahkan. Dengan adanya perubahan tersebut para akuntan menyadari bahwa sebenarnya teknik-teknik yang ada sekarang tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah di mana ia dibentuk. Triuwono (2004) menegaskan bahwa akuntansi mengandung nilai-nilai budaya masyarakat yang membangun dan mempraktikkannya, tidak bebas dari nilai-nilai masyarakat (value laden). Pandangan ini menggarisbawahi Hofstede (1978; 1983), Gray (1988), Perera (1989), dan Riahi-Belkaoui dan Picur (1991) yang menyatakan akuntansi dibentuk oleh nilai-nilai budaya masyarakat, sistem ekonomi, dan sosial. Hopwood (1990) dan Triuwono (2000) menyatakan pula bahwa akuntansi mampu berinteraksi aktif dengan lingkungannya, *socially constructed* sekaligus *socially constructing*. Dalam pandangan ini, Morgan (1988) menyatakan bahwa akuntansi tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi membentuk pula realitas.

Sejatinya, akuntansi merupakan produk dari budaya masyarakat, yang terbentuk dalam tatanan habitus (Ahmar dan Kamayanti 2009). Jika ia lahir dari tatanan sosial, ekonomi, dan politik serta budaya yang kapitalistik, maka ia akan bersifat kapitalistik. Demikian pula sebaliknya, jika ia lahir dari tatanan budaya yang penuh cinta kasih, maka ia akan memiliki sifat cinta kasih (Triuwono 2004). Akuntansi yang berlaku secara umum selama ini adalah bentuk dari tatanan hegemoni kapitalistik yang dipengaruhi oleh cara pandang bahwa akuntansi merupakan instrumen mati dan teknik bebas nilai. Cara pandang ini kemudian melahirkan retorika hegemoni global dalam standarisasi akuntansi (Ahmar dan Kamayanti 2009). Usaha-usaha pembebasan dari cara pandang dan hegemoni itu sendiri telah banyak dilakukan, terutama melalui perkembangan posmodern dengan isu kesadaran lokalitasnya (lihat Triuwono 2003 dan Sukoharsono 2007). Keberadaan budaya lokal merupakan hal penting untuk dieksplorasi sebagai bentuk kesadaran dan usaha untuk membebaskan diri dari hegemoni global (standar) yang tidak sesuai dengan budaya bangsa (Ahmar dan Kamayanti 2009). Lebih lanjut Ahmar dan Kamayanti (2009) menyatakan bahwa eksplorasi lokalitas dan nilai penting pembentuk akuntansi adalah berada pada budaya yang dilahirkan oleh tatanan sosial masyarakat tertentu. Budaya merupakan cermin besar yang merefleksikan peradaban suatu bangsa.

Peranan akuntansi dalam perspektif lokalitas budaya memberikan pemahaman bahwa sebenarnya praktik akuntansi tidak hanya ada dalam lembaga (organisasi) dan perusahaan-perusahaan profit saja. Namun, akuntansi ada dalam setiap proses dialektika sosial masyarakat, dan menjadi bagian dari perilaku budaya (lokal). Eksplorasi kajian akuntansi yang ada saat ini, mulai mengekspresikan model yang berwarna-warni, sesuai dengan karakteristik lingkungan lokal dan budaya sosialnya. Terdapat banyak studi yang berusaha mengeksplorasi bentuk-bentuk akuntansi serta pemaknaannya dalam ranah lokalitas budaya. Seperti Ahmar dan Kamayanti (2009) yang merujuk pada Geertz (1976) yang meneliti tentang akuntansi slametan masyarakat Suku Jawa (khususnya manten dan sunatan) dengan menggunakan pendekatan hermeneutik dan fenomenologi. Paranoan (2011 dan 2014) melakukan studi etnografi pada masyarakat Suku Toraja. Penelitiannya adalah berkaitan dengan studi akuntabilitas pada upacara Aluk Rambu Solo, yang dikenal dengan Tongkonan (Paranoan 2011). Paranoan (2014) meneliti tentang penentuan harga kerbau yang merefleksikan nilai-nilai spiritual/budaya yaitu nilai pa'pakaborosan (cinta kasih), nilai siri/longko dan nilai longko' to tuo (prestise) yang dipengaruhi oleh agama leluhur (Aluk Tadolo) masyarakat Suku Toraja. Kedua penelitian ini merupakan bagian dari praktik akuntansi. Penelitian lainnya dilakukan oleh Rizaldy (2013) yang meneliti tentang lokalitas biological assets dengan menggunakan pendekatan etnografi. Wiyarni (2013) yang meneliti tentang akuntansi pada pasar tradisional, yang keberadaannya dipengaruhi oleh budaya lokalnya.

Upahan dan hapolas merupakan salah satu tradisi dalam selamatan kematian (oppo) masyarakat Suku Makian Maluku Utara, yang dilakukan pada hari ke delapan dan ke sepuluh. Berpijak pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmar dan Kamayanti (2009) tentang slametan dalam budaya Jawa, dikatakan bahwa terdapat biaya-biaya terkait dengan tradisi tersebut yang harus dikeluarkan. Selain itu terdapat arus kas masuk yang berasal dari buwuhan. Demikian pula dalam tradisi upahan dan hapolas, terdapat biaya-biaya pula yang harus dikeluarkan dalam melakukan oppo, sekaligus terdapat transaksi keuangan yang terjadi di dalamnya, yaitu memberi dan menerima uang serta konsep piutang-utang. Berkaitan dengan perspektif akuntansi yang seperti ini, dengan mendasarkan pada Ahmar dan Kamayanti (2009); Silihan (1978); dan Suwardjono (2005) bahwa akuntansi memiliki ragam pengertian. Akuntansi tidak hanya berkaitan dengan pelaporan keuangan perusahaan yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomi, dan hanya memiliki orientasi profit seperti yang dinyatakan oleh Fess dan

Warren (1989); Hendriksen (1994; 1999); atau Suwardjono (2003). Sebagaimana dinyatakan oleh Ahmar dan Kamayanti (2009) bahwa akuntansi berkembang sesuai dengan konteks kelokalan (budaya); di mana budaya merupakan cerminan peradaban suatu bangsa. Silihan 1978 menyatakan bahwa akuntansi berkaitan dengan teknik yang tertentu dan spesifik sesuai dengan area pengembangannya. Suwardjono (2005) juga mengatakan bahwa dalam mempelajari (ilmu) akuntansi tidak cukup hanya dengan mempelajari aspek teknisnya. Namun, akuntansi juga berkaitan dengan asumsi-asumsi dasar yang sesuai dengan konteks kelokalannya.

Berdasarkan pijakan di atas, maka upahan dan hapolas merupakan salah satu khasanah dari praktik akuntansi. Sebagaimana pula Ahmar dan Kamayanti (2009) menempatkan tradisi slametan masyarakat Suku Jawa, sebagai salah satu khasanah tradisi yang berkait dengan praktik akuntansi. Dengan tatanan cara pandang dan budaya tertentu masyarakat Suku Makian, khususnya Makian Dalam akan melahirkan bentuk serta makna akuntansi yang unik dan khas sesuai dengan budaya yang ada. Maka melakukan eksplorasi praktik akuntansi yang dilakukan oleh Suku Makian adalah salah satu upaya dalam mengeksplorasi kekhasan akuntansi yang sesuai dengan kepribadian dan budaya bangsa yang tinggi. Berdasarkan pada kajian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah mencari bentuk dan makna praktik akuntansi upahan dan hapolas dalam tradisi selamatan Suku Makian di Maluku Utara.

## **B. METODE PENELITIAN**

Perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu mencari bentuk dan makna dari akuntansi upahan dan hapolas dalam selamatan kematian Suku Makian Maluku Utara, membawa penelitian ini pada pilihan pendekatan kualitatif, etnografi. Pandangan yang melihat bahwa akuntansi merupakan bagian dari aktifitas budaya, sebagaimana yang ada dalam tradisi upahan dan hapolas ini, maka etnografi dianggap sebagai pendekatan yang lebih cocok dalam studi ini. Secara paradigmatik dalam ranah akuntansi yang cenderung positivistik, tujuan dari eksplorasi budaya ini adalah sebagai upaya untuk mengeksplorasi keragaman realitas (Sukoharsono 2007).

Etnografi sendiri bertujuan untuk menginterpretasikan dan memahami bagaimana budaya tertentu dipraktikkan dalam sebuah masyarakat. Muhajir (2000) menyatakan bahwa etnografi merupakan model penelitian yang mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subjek yang ada dalam objek studi yang diteliti. Lebih lanjut, Paranoan (2014) menyatakan bahwa inti dari penelitian etnografi

adalah upaya memperhatikan makna tindakan dari kejadian (budaya) yang terekspresikan lewat bahasa dan tindakan yang mengatur tingkah laku mereka sebagai sistem makna. Dalam memahami sistem makna tersebut Maslinowski (1992:25) menyatakan peneliti harus memahami sudut pandang penduduk asli, hubungan dengan kehidupan dan mendapatkan pandangan mengenai dunianya. Sehingga peneliti harus memahami secara langsung cara orang berinteraksi dan bekerja sama dalam fenomena yang teramati dalam kehidupan sehari-hari (Audifak 2003:264). Dengan demikian, pendekatan ini membawa peneliti untuk turun dalam lapangan etnografi dan berbaur dalam setiap aktifitas dan kurun waktu tertentu.

Spradley (1997) menyatakan dalam membuat simpulan studi etnografi melibatkan tiga hal pokok, yaitu: 1) dari hal yang dikatakan orang, 2) dari cara orang bertindak, dan 3) dari berbagai artefak yang ditinggalkan. Berdasarkan paparan ini, peneliti terlibat langsung dalam aktivitas upahan dan hapolas selama sepuluh hari. Situs penelitian terletak di Desa Matsa Kecamatan Malifut, Halmahera Utara, Maluku Utara yaitu pada acara oppo (selamatan kematian) Bapak Hasan. Keterlibatan peneliti secara langsung ditujukan untuk mendapatkan kata-kata (bahasa) dan memahami pola perilaku dan cara-cara dalam situs selama tradisi budaya berlangsung yang sesuai dengan konteks tujuan penelitian. Peneliti juga melakukan pengumpulan artefak berupa foto-foto selama acara berlangsung untuk merekam lingkungan dan segala macam aspek yang melingkupi tradisi tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Rizaldy (2012) bahwa studi etnografi secara khusus berkaitan dengan studi bahasa, pola dan cara-cara hidup, ritual, dan kepercayaan.

Tahapan penelitian pada studi ini merujuk pada Spradley (1980) yang membagi tahapan etnografi berdasarkan pada tahapan penelitian kualitatif. Tahapan-tahapannya merupakan Alur Penelitian Maju Bertahap yang berisi tentang strategi menulis etnografi, yang disebut sebagai Tahapan Langkah Dua Belas. Tahapan awal dalam proses penelitian etnografi adalah memilih situasi lapangan, dalam hal ini adalah tradisi upahan dan hapolas dalam oppo. Tahapan kedua, menetapkan seorang informan kunci "key informant", dalam konteks penelitian ini adalah informan yang berwibawa dan mampu "membuka pintu" untuk memasuki situs (budaya) penelitian. Terdapat tiga kriteria dalam penentuan informan, yaitu: 1) Tokoh agama dalam hal ini adalah modin, yaitu orang yang mengurus proses pemakaman serta tahlilan yang berlangsung selama sepuluh hari di rumah duka; (2) Keluarga yang melakukan kegiatan upahan dan hapolas, yaitu orang atau keluarga yang

sedang melakukan tradisi oppo; (3) Orang yang memberikan upahan dan hapolas, dalam hal ini adalah keluarga dan saudara dekat di hari kedelapan dan warga masyarakat dalam lingkungan tersebut pada hari kesepuluh. Informan-informan tersebut antara lain: Bapak H. Jamal dan H. Ali, sebagai tokoh agama dan orang tua; Ibu Hj. Bay, sebagai keluarga terdekat almarhum; Ibu Sumi dan Ibu Fatma sebagai warga masyarakat.

Tahapan selanjutnya, melakukan wawancara dengan informan dengan membuat catatan hasil wawancara (catatan etnografi) dalam log book. Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti melakukan tiga tahapan observasi untuk mendapatkan tiga analisis. Observasi pertama adalah observasi deskriptif untuk merumuskan analisis domain. Observasi kedua adalah observasi terfokus untuk mendapatkan analisis taksonomi. Tahapan observasi terakhir adalah observasi terseleksi, untuk mendapatkan analisis kompensial (komponen). Berdasarkan tahapan-tahapan ini, kemudian dilakukan analisis tema untuk menentukan temuan budayanya. Kemudian dalam tahap akhir, peneliti melakukan tahapan penulisan laporan etnografisnya.

Tahapan analisis etnografi menurut Spradley (1997) merupakan pengujian sistematis dalam menentukan bagian-bagian, hubungan di antara bagian-bagian, serta hubungan secara keseluruhannya. Analisis domain merupakan kata-kata yang dinilai berhubungan dengan latar belakang dan rumusan masalah dalam penelitian. Analisis taksonomi ditujukan dalam menentukan dan memilah domain-domain mana yang perlu diobservasi lebih lanjut hingga ditemukan tema-tema budayanya. Tahapan analisis ini adalah penentuan fokus. Analisis selanjutnya adalah analisis komponen (kompensial), yaitu pengerucutan dalam pembentukan kelompok atau kategori dari istilah pencakup dan hubungan semantiknya dalam analisis taksonominya. Di mana tahapannya adalah dengan mengajukan pertanyaan kontras. Tahapan akhir yaitu menemukan tema-tema budaya yang mengerucut dan sesuai dengan perumusan masalahnya secara spesifik. Berdasarkan analisis dan temuan-temuan (budaya) tersebut peneliti membuat laporan etnografinya.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Modeptaso merupakan salah satu cara pandang Suku Makian, Maluku Utara, yang terletak di Kepulauan Halmahera Utara. Kata ini memiliki arti "Mari Kita Bersatu", yang bermakna bahwa bersama itu indah meskipun dalam perbedaan. Karena pada dasarnya Allah menciptakan manusia itu berbeda-beda dan agar kita bisa bersatu dalam kebersamaan. Suku Makian, khususnya Makian Dalam memiliki tradisi

ritual selamat kematian, yang disebut dengan oppo. Oppo dilakukan ketika seseorang meninggal dunia, yang dilakukan selama sepuluh hari kepergian almarhum, hari ke empat puluh empat, hingga seribu hari. Oppo dilakukan dengan mengundang beberapa orang tokoh agama dan masyarakat untuk bersama-sama mendoakan almarhum dengan membaca tahlil bersama. Dalam oppo, terdapat adat seatoran, yaitu tradisi memberi dan menerima uang yang dilakukan oleh keluarga, sanak saudara, dan warga masyarakat. Adat seatoran ini dilakukan pada hari ke delapan, yang disebut dengan upahan dan hari ke sepuluh, yang disebut dengan hapolas.

Hari pertama ritual oppo disebut dengan yekil dadoba, yaitu pengambilan tanah dari kuburan almarhum. Hal ini dilakukan setelah proses pemakaman, tanah itu kemudian ditempatkan dalam wadah kemenyan yang terbuat dari tanah liat. Sejak hari pertama ini, kemudian ritual membakar kemenyan dilakukan setiap saat membacakan tahlil yang dipimpin oleh seorang tokoh agama atau priyayi. Pada hari pertama juga, kumpul keluarga dilakukan untuk berembug dan menentukan beberapa hal, yaitu: 1) menetapkan seorang tokoh agama yang akan memimpin doa bersama hingga sampai pada hari ke 44; 2) menetapkan waktu tahlil; 3) berapa banyak undangankoro yang akan diundang dan siapa yang bersedia menjaga dan menemani dengan ikhlas kamar tidur almarhum hingga hari ke 44; 4) siapa yang akan memegang pengaturan anggaran dana yang harus dikeluarkan selama sepuluh hari oppo; 5) menanyakan kondisi keuangan keluarga dalam menyelenggarakan acara ini. Berdasarkan hasil perundingan, ditetapkan bahwa istri almarhum sebagai penjaga kamar; Ibu Fatma sebagai juru masak; Ibu Hj. Bay sebagai pemegang uang/kas untuk keperluan selama oppo; Bapak Haji Jamal sebagai pemimpin doa bersama; dan Bapak Haji Ali sebagai tuan rumah mewakili keluarga, karena yang meninggal adalah adik kandungnya. Ibu Fatma dan Ibu Hj. Bay merupakan warga yang sudah biasa menangani kegiatan oppo.

Sejak hari pertama hingga hari ke sepuluh, terdapat tradisi baleleyan. Tradisi ini adalah berkumpulnya para leleyan, mulai dari keluarga, sanak famili, dan warga masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam melakukan tradisi oppo. Sebagaimana tradisi selamat kematian hampir di merata tempat di Indonesia, terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan dan dipersiapkan (lihat misalnya Ahmar dan Kamayati 2009). Melalui tradisi baleleyan, kebersamaan dan gotong royong dibahasakan. Pada hari pertama oppo, peneliti menjadi bagian dari leleyan dengan melakukan baukur jalan. Baukur jalan adalah berjalan menyusuri desa untuk meminjam peralatan memasak yang akan digunakan untuk

mempersiapkan hidangan (pakesan) bagi para koro (undangan) dalam ritual doa bersama dan para leleyan. Leleyan tidak hanya membantu mempersiapkan oppo, tetapi mereka juga memberikan sumbangan dalam bentuk apa pun yang diperlukan, seperti bahan-bahan kebutuhan pokok atau sekedar membawa peralatan yang diperlukan. Demikian seterusnya para leleyan melakukan gotong royong dan berkumpul di rumah duka untuk membantu setiap kebutuhan. Kebersamaan dan gotong royong ini tidak hanya bersifat material, seperti diungkapkan oleh istri almarhum sebagai berikut:

*“he karasa odo pa asal whom le nik wulo ncanang do”* (tidak usah repot-repot cukup dengan kehadiran kalian saja membuat saya sudah cukup senang).

Ungkapan perasaan senang ini menunjukkan bahwa kebersamaan lebih berarti dan menghibur keluarga yang berduka. Namun Ibu Hj. Bay menyatakan, tradisi baleleyan, berkumpul dan memberi sumbangan merupakan bagian dari adat yang sudah menyatu dalam oppo. Demikian ungkapannya:

*“Pollo manusia da lwom da biar duga lyat hamasik ya liter pso pa plu, polote gula ya kilo pso pa plu, mai ndadik ii masalah te, hasole da manurut nit wulo ni sanang lo niberesi ada maka pewo dote”*. (Meskipun orang-orang mendatangi rumah duka dengan membawa sumbangan berupa beras satu kilo atau dua kilo, atau gula satu kilo atau dua kilo, hal ini tidak menjadi masalah dan ukuran bagi kami, semua itu tergantung keikhlasan dan ketulusan dari mereka, dan hal ini sudah menjadi tradisi buat kami).

Inti dari kegiatan oppo adalah melakukan doa tahlil bersama. Dalam melakukan acara tahlil ini, tuan rumah mengundang koro. Koro merupakan sebutan bagi para undangan dalam acara doa tahlil bersama. Acara mengundang koro ini disebut dengan bakoro, yang dilakukan sejak hari pertama. Pihak keluarga (Bapak H. Ali) menentukan seseorang untuk bakoro, yang dilakukan dengan mendatangi satu per satu rumah warga. Cara ini ditujukan untuk memberikan penghormatan kepada para warga koro, dari pada dilakukan dengan cara melalui telepon selular. Bakoro harus dilakukan oleh anggota keluarga yang laki-laki. Undangan ini dilakukan sekali untuk sepuluh hari acara oppo dilakukan.

Pada hari ke sembilan yang disebut dengan nama dino besar atau oppo ni lolo merupakan acara puncak dalam doa bersama. Pada hari ini, dilakukan pemotongan hewan kurban, membuat kukusan (tumpeng), hidangan makan yang dipersiapkan pun lebih banyak dari hari lainnya. Hidangan ini tidak saja disuguhkan kepada para koro namun juga

kepada para leleyan dan keluarganya, serta hampir keseluruhan warga masyarakat desa, terutama kepada mereka yang jompo, sehingga tidak dapat mengikuti segala ritual oppo secara bersama di rumah duka.

Dalam setiap acara dan ritual (mulai hari pertama oppo) diatur oleh Bapak H. Jamal, Ibu Fatma, dan Ibu Hj. Bay. Bagi warga masyarakat desa, mereka dianggap sebagai orang tua (tetua) desa, terlebih Bapak H. Jamal sebagai pemuka agama. Setiap acara oppo (kematian), mereka memegang amanah dari warga desa untuk mengatur setiap acara ritual. Bapak H. Jamal sebagai tetua melihat hal ini sebagai tugas yang harus dipegang amanah dan kepercayaannya, beliau menyatakannya sebagai berikut:

“Di desa ini, beberapa orang yang sudah lanjut usia, orang-orang menganggap kami sebagai orang tua mereka, sehingga setiap peristiwa selamatan, kami dipercayakan untuk membuat segala keputusan. Sehingga apapun yang kami perintahkan, mereka selalu mematuhi. Amanah seperti ini merupakan tanggung jawab kami sampai pada selesai acara ini. Dalam pelaksanaan selamatan, sebagai tuan rumah dan berapa teman-teman lain yang bertanggung jawab, kami selalu melakukan kordinasi dengan komunikasi yang baik agar tidak menimbulkan perselisihan pendapat, terutama dalam hal undangan yang disesuaikan dengan menu makanan.”

Ungkapan senada juga disampaikan oleh Ibu Fatma (juru masak), sebagai berikut:

“Saya ini bukan baru kali ini sebagai juru masak, di desa ini kalau ada selamatan orang meninggal atau pun selamatan lainnya, saya dan Ibu hajah (maksud beliau adalah Ibu Hj. Bay), tetap dipercayakan dalam tanggung jawab ini.”

Demikian pula yang diungkapkan Ibu Hj. Bay yang memegang masalah keuangan:

“Sebagai pemegang uang selalu menjaga amanah itu, soalnya takut terjadi fitnah, semua yang dibeli memang kami tidak mencatatnya, tapi kami mengetahui jumlahnya, karena setiap pembelian bahan-bahan, itu berasal dari orang-orang yang ikut berpartisipasi yang membutuhkannya, dan jika uang tersebut tidak mencukupi, kami langsung melaporkan kepada istri almarhum untuk memberi uang tambahan. Dan jika telah sampai pada acara tahlilan, dan semua orang terutama kaum ibu-ibu yang ikut berpartisipasi telah pulang ke rumah masing-masing dan uangnya masih ada, maka dikembalikan ke istri

almarhum, dan besoknya baru diatur kembali apa saja yang akan dibuat.”

Dalam ungkapan ketiga informan tersebut menunjukkan sikap amanah atas kepercayaan yang diberikan kepada beliau, sebagai orang yang dihormati dan dituakan di desa.

Mereka menjadi acuan jalannya acara dan pusat komando dalam melaksanakan setiap acara bagi para leleyan yang ikut berpartisipasi dalam acara tersebut. Hal ini terlihat dari mulai hari pertama oppo, seperti yang disampaikan oleh Bapak H. Jamal. Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa, dalam melaksanakan tugas yang diamanahkan, harus dilaksanakan dengan baik. Bagi mereka amanah itu berat, harus dilaksanakan penuh tanggung jawab, kejujuran, dan amanah. Selain itu menciptakan kerja sama yang baik dan diiringi dengan niat yang tulus dan ikhlas sangat diperlukan dalam melancarkan jalannya acara.

Upahan yang dilakukan pada hari ke delapan dan hapolas yang dilakukan pada hari ke sepuluh (adat seatoran) merupakan cerminan cara pandang modetapso (kebersamaan dan keutuhan). Uang upahan dikumpulkan (menerima) dari keluarga dan sanak saudara yang kemudian dibagikan (memberi) kepada para undangan koro. Hal ini ditujukan sebagai ungkapan terima kasih dari pihak keluarga yang berduka atas kesediaan koro menghadiri doa bersama, dalam mendoakan almarhum. Uang upahan dikumpulkan di dalam kamar almarhum. Sebagai salah satu sanak saudara, peneliti juga ikut serta dalam memberikan upahan dan diserahkan kepada istri almarhum. Berapa besar uang upahan yang diberikan tidak ditentukan. Uang ini diberikan sebagai bagian dari sedekah dalam meringankan beban dan kewajiban yang harus dikeluarkan oleh pihak almarhum. Uang ini dikumpulkan dalam baki, dan siapa saja yang akan memberikan sedekahnya, tinggal menaruhnya di pada baki yang disediakan. Dalam konteks sedekah, hal ini dilakukan bukan untuk tujuan membebani, tapi dilakukan atas dasar sukarela dan niat tulus ikhlas. Bagi orang Makian, hal ini dinyatakan dengan ungkapan, thono nilhowo oik nit niat ya (jangan dilihat banyaknya tapi ketulusanya). Ketulusan ini bukan hanya dalam memberikan uang, namun juga keikhlasannya dalam menjalankan tradisi, seperti ungkapan Ibu Sumi, sebagai berikut:

“Saya ini sebenarnya hanya ikut-ikutan saja, sebagaimana orang tua kami melakukannya, begitu pula kami mengikuti, penulis juga tidak tahu maknanya untuk apa, yang saya ketahui hal ini adalah sedekah saja, yang penting kita ikhlas, kami sudah terbiasa dengan hal-hal begini ketika ada orang

meninggal, dan hanya di kesempatan seperti ini saja kami bisa bersedekah, semuanya tergantung keikhlasan kami.”

Hal ini juga merupakan bagian dari syarekat dan syarat dari tradisi (ritual) oppo, selain memaknainya sebagai sedekah, hal ini merupakan bagian dari kepercayaan dan kebersamaan. Bapak H. Jamal mengungkapkannya sebagai berikut:

“Kami sebagai orang Makian cuma memiliki modal kepercayaan, kebersamaan, sama seperti upahan ini, kami memberikan upahan ini sebagai sedekah, kemudian dari keluarga almarhum memberikan sedekah lagi kepada undangan koro termasuk kepada pemimpin doa bersama juga mendapatkan sedekah ini. Tapi hal ini sebenarnya cuman syareatnya saja. Kami dengan ikhlas menerima sebagai syareat, setelah itu ada yang mengembalikan upah tersebut. Karena bagi penulis, bahwa yang penulis lakukan ini untuk mendapat ridho dari Allah Swt.”

Hal serupa juga disampaikan Bapak Ali sebagai Tuan Rumah sebagai berikut:

“Upahan dan hapolas ini makna sama yaitu semuanya merupakan bentuk dari sedekah, selain sedekah kami tunjukkan bahwa kami selalu bersama-sama dalam suka maupun duka untuk saling meringankan. Penulis sendiri juga memberikan sedekah, dan menerima upah pula sebagai sedekah dari mereka, tetap penulis terima sebagai syareat bahwa penulis sudah menerima dengan ikhlas, untuk banyaknya yang kami terima, tidak menjadi ukuran, semua itu dilakukan atas dasar keikhlasan dan syareat saja”

Setelah uang upahan terkumpul, pihak keluarga memberikan kepercayaan kepada beberapa orang tua (khususnya Ibu Sindar dan Ibu Hj. Bay) yang dipercaya untuk menghitung dan kemudian akan dibagikan kepada para koro. Mereka yang kesemuanya adalah orang tua, memilah-milah uang sesuai dengan besaran nominalnya dan kemudian menghitungnya di hadapan para keluarga dengan suara yang keras, sehingga setiap orang bisa mendengar berapa jumlah uang upahan terkumpul yang akan dibagikan kepada para koro. Dalam proses menghitung uang upahan, Ibu Hj. Bay mengatakan bahwa:

“Uang ini kami hitung dengan suara yang bisa didengar semua orang, disaksikan istri almarhum dan beberapa orang tua di dalam kamar ini, dan selama ini tidak ada kecurangan, apalagi hal ini menyangkut orang meninggal, ya ampun katanya, dan nenek moyang kami mengajarkan kami agar selalu jujur dan

saling percaya. Setelah kami hitung uang tersebut, kami menghitung banyaknya undangan koro yang hadir, kemudian langsung dibagi habis uang upahan tersebut, jadi uang tersebut dibagi sampai habis.”

Pengumpulan uang upahan dilakukan pada saat sebelum doa bersama dilakukan dan pembagian uang upahan kepada koro dilakukan setelah tahlil. Berdasarkan jumlah uang upahan yang terkumpul langsung dibagi secara merata tanpa sisa kepada 50 undangan koro yang telah diundang sejak hari pertama oppo. Pembagian upahan kepada para koro dilakukan oleh Bapak Safrin dan Sahak. Ada beberapa koro yang mengembalikan uangnya setelah menerima upahan-nya, dalam artian bahwa mereka menerima upahan-nya dan mengembalikan kembali kepada Tuan Rumah sebagai sedekah (kembali).

Setelah upahan dilakukan pada hari ke delapan dan oppo ni lolo dilalui pada hari ke sembilan, tiba saatnya hari ke sepuluh, yaitu hapolas. Hapolas dilakukan mulai pagi hari. Mulai jam 8 pagi hari itu, warga masyarakat satu per satu mulai mendatangi rumah duka. Tradisi ini tanpa undangan dan kebanyakan dari mereka adalah para ibu-ibu. Pada halaman depan rumah terdapat meja yang di atasnya terdapat wadah (baki) sebagai tempat untuk mengumpulkan uang hapolas dan dijaga oleh Bapak H. Annur. Tidak hanya warga yang memberikan hapolas, namun juga para sanak saudara. Mereka rata-rata menempatkan uang hapolas di dalam amplop. Menurut Ibu Fatma, hal ini ditujukan sebagai kesopanan dan rasa hormat dalam memberikan sedekah (sumbangan) dalam meringankan beban yang harus dikeluarkan keluarga almarhum selama menjalankan tradisi oppo:

*“Hapolas ne mai am sedekah nak, niso sedekah ne tasanko manusia oik te, indadi tgono po amplop nilo de totik ee manusia lam noma masure, neda mai sama lo upahan nak manurut nit wulo ni beresi le, mai hapolas ne sama ada am sedekah nak, de lpeik oppo nak, ada teono polcak utang-utang yang oppo nilloee tayol sagala ya paa. Ni tujuan akno ee tadia”*. (Hapolas ini sama artinya dengan sedekah dari kami jadi namanya sedekah berarti jangan memperlihatkan kepada siapa pun, oleh karena itu kami isi dalam amplop lebih baik. Hal ini seperti upahan juga sesuai dengan keikhlasan hati kita, tujuannya untuk membantu keluarga almarhum, siapa tahu dalam pelaksanaan oppo timbul utang bahan makan dan lain-lain).

Hapolas dilakukan berdasarkan kesadaran moral warga dan sanak keluarga dalam membantu meringankan beban selama oppo dilakukan,

terlebih jika ada kemungkinan hutang yang harus ditanggung keluarga karenanya.

Setelah penyerahan uang hapolas selesai dilakukan, Bapak H. Annur melakukan penghitungan uang yang terkumpul. Bapak H. Annur merupakan salah satu tokoh agama juga dalam masyarakat Desa Matsa. Beliau merupakan orang yang dipercaya dan dihormati oleh warga masyarakat desa. Sama halnya dengan upahan, pada saat penghitungan hapolas, langsung dilakukan di tempat pengumpulan hapolas. Uang dipilah-pilah berdasarkan pecahannya, kemudian baru dilakukan penghitungan. Setelah dihitung, uang hapolas yang terkumpul langsung diserahkan kepada istri almarhum. Tidak terdapat pencatatan nama-nama yang memberi hapolas, atau berapa jumlah yang diberikan. Begitu pula dalam hal menghitung uang di atas, tidak ada catatan atas peristiwa tersebut.

Dalam kegiatan upahan dan hapolas, baik pada saat menerima dan memberi uang, kami menganggapnya sebagai sedekah, mengungkapkan kebersamaan dan kegotong-royongan. Dari kegiatan ini, juga menimbulkan piutang-utang. Sedekah yang dilakukan dengan niat tulus ikhlas karena Allah SWT, tanpa mengharap balasan apa pun. Meski pada sisi lain, setiap orang juga akan mengalami hal yang sama, mati. Setiap orang akan mati dengan prosesi tradisi yang sama. Hal ini seperti dinyatakan oleh Ibu Hj. Bay dan Ibu Fatma sebagai berikut:

*“Sedekah da aotik aknoe manurut am ikhlas, okik e kno-kno de polo atala hatane nak, dia si mai ltuklo lotik tit sedekah nak, main i loci da sama do utang mdio nete, daido yak kotik upahan pa hapolas ne calan utinco, dia si ltoik da terserah si, calanyohalu pa utinco lolomo pa idia ndadik I maasaallah te. Barang idia manusia nidi sedekah”*. (Memberikan sedekah itu sesuai keikhlasan, dan suatu saat kami mendapatkan hal yang sama maka mereka kembali memberi sedekah lagi kepada kami, akan tetapi jumlah yang kami berikan misalkan seratus ribu pada hari ini, kelak mereka memberi sedekah dua puluh ribu atau lebih dari seratus ribu, itu tidak menjadi masalah buat kami. Karena kami berfikir bahwa itu adalah sedekah).

Dengan ungkapan senada, Ibu Fatma mengatakannya sebagai berikut:

*“Maka peik taneda amamatuo si latuko am, tit yaklo si munok sil yaklo ti, hasole da niso sedekah, ngan laimone totik si nilhowo hapu, kno-kno lotik ulang ee dia terserah sinanidi sedekah nak. Hasole da nit niat lee”*. (Saling memberi dan menerima seperti ini sudah diajarkan nenek moyang kami, hari ini kita membantu mereka, di kemudian hari mereka

membantu kita, semua itu bagi kami adalah sedekah, hari ini kami memberi sebanyak berapa, di kemudian hari mereka memberi terserah mereka, entah itu lebih dari itu atau pun kurang dari itu, bagi kami itu merupakan sedekah. Serta dengan niat yang ikhlas).

Piutang-utang yang ada lebih bersifat abstrak. Bahwa dari kegiatan memberi dan menerima uang ini, menyiratkan simbol jika kelak terjadi hal yang sama pada sesama warga, terdapat beban yang sama yang harus dilakukan. Namun, di lain pihak, konsep memberi dan menerima yang terjadi dilihat sebagai sedekah yang dilakukan dengan niat tulus dan ikhlas, dengan dasar kebersamaan dan cinta kasih. Jadi, beban yang sama yaitu munculnya piutang-utang merupakan hal yang lebih bersifat abstrak dan mengandung unsur yang tidak hanya material. Hal ini terlihat dari tidak adanya catatan dalam tradisi ini, serta tata cara yang terlihat selama kegiatan oppo dilakukan, senantiasa menggambarkan kebersamaan.

Selain itu, hal ini merupakan pengingat bagi setiap orang akan adanya hari kematian. Setiap manusia harus menjaga kebersamaan (ukhuwah) dan senantiasa berbuat kebaikan. Sebagaimana dinyatakan oleh Bapak H. Jamal, mengenai kegiatan oppo Bapak Hasan sebagai berikut:

*“Hasole ne tergantung nit diri polo waktu tantub ee tpeik hia manusia ee, tmul nit asal appo johlataalla sil lotik ni gambaran ni model ne, manusia nel lwom ee tamsi akno daido lkawail le maite, karena almarhum sine lantub hue e lhan yaklo knonoma manusia ne laklol kawail le maite. Idadi dia tpeik hia ee ni balasan mai hia”*. (Semua tergantung dari diri kita sendiri ketika semasa hidup melakukan perbuatan baik terhadap sesama tanpa memandang status sosial seseorang Insyaa Allah mendapat balasan yang setimpal pula, lihatlah para undangan yang hadir pada hari ini, meskipun suasana bulan ramadhan akan tetapi mereka tidak menunjukkan rasa capai sedikit pun, karena apa kata Bapak H. Ali, semasa hidupnya almarhum tidak pernah mengenal lelah untuk membantu berpartisipasi dalam setiap kegiatan tanpa melihat status sosial seseorang).

Bahwa baik dan buruk seseorang bagi masyarakat Suku Makian, akan terlihat dari bagaimana tradisi oppo dilakukan. Perbuatan baik harus selalu dijaga. Hikmah di balik pandangan ini adalah bahwa semua perbuatan baik yang kita lakukan, akan mendapatkan balasan yang lebih baik. Semua yang terjadi kembali kepada diri kita sendiri. Gambaran ini memberikan kesan bahwa, semasa hidupnya (almarhum), tidak pandang

lelah dan tidak melihat status sosial seseorang ketika membantu orang lain. Tanpa disadari dan diketahui oleh siapa pun, hal ini memberikan jawaban kepada kita semua. Kehadiran dan partisipasi warga leleyan, kelancaran acara tanpa kekurangan apa pun, menjadi bukti perbuatan baik almarhum semasa hidupnya. Jadi piutang-utang yang timbul dari tradisi upahan dan hapolas, adalah ketika menerima dan memberi dengan tulus ikhlas, dan hanya Allah lah yang akan membalas atau membayar (piutang-utang) ini. Karena hanya Allah-lah semua perbuatan akan kembali dan hanya Allah-lah pencatat sesungguhnya.

Setelah hapolas dilakukan pada hari ke sepuluh yang dilakukan pada pagi hari, berarti selesailah serangkaian acara oppo pada sepuluh hari pertama ini. Acara selanjutnya pada siang hari adalah bongkar tampa, yaitu membongkar tenda dan menata ulang kamar jenazah sesuai dengan hari biasa. Membongkar meja sesajen dan kemenyan yang selama oppo dilakukan selalu menyala. Berdasarkan hasil wawancara dan berlangsungnya peristiwa etnografis ini, membuat log dan catatan etnografis, diperoleh tiga hasil analisis. Hal ini bertujuan untuk menentukan tema-tema dari perjalanan budaya orang Makian dalam melaksanakan ritual-ritual upacara kematian serta tradisi yang dibentuk oleh mereka.

Analisis domain yang dipaparkan di bawah ini, merupakan analisis domain yang dilakukan berdasarkan hasil observasi dan wawancara selama sehari-hari berada di lapangan. Hal ini dilakukan hingga pada akhirnya penulis merasa bahwa data yang diperoleh sudah cukup untuk dianalisis berdasarkan kategori domain. Analisis domain, sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya, yaitu mencari data berupa kata-kata yang berkaitan langsung dengan latar belakang dan rumusan masalah, hal ini dapat dilihat dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Analisis Domain**

No	Analisis Domain	Hubungan Semantik
1	Transaksi keuangan	Transaksi Keuangan
2	Aotik	- Pemberian Uang
3	Ltarima	- Menerima Uang
4	Selamatan/oppo	- Utang
5	Doa Bersama	- Piutang
6	Tahlil	Uang
7	Partisipasi	Upah
8	Orang	Upahan
9	Leleyan	Hapolas
10	Amplop	Wadah uang

11	Hitung	Leleyan/partisipasi
12	Bokor (wadah uang)	Amplop
13	Pakesan (imbalan)	Hitung
14	Gamuno	Keluarga
15	Keluarga	Masyarakat
16	Warga	
17	Masyarakat	
18	Undangan Koro	Sedekah
19	Upahan	- Memberi Uang
20	Hapolas	- Sumbangan
21	Hasukar	Gula
22	Gula	Beras
23	Kopi	Sayur
24	Teh	Kopi
25	Beras	Teh
26	Aqua	Aqua
27	Sayur	Kelapa
28	Kalapa	
29	Ikan	
30	Kue	
31	Kokusan (nasi tumpeng)	
32	Kebaikan	
33	Kebiasaan	
33	Tradisi	
35	Sedekah	
36	Sumbangan	Rasa Cinta Kasih
37	Uang	- Doa Bersama
38	Upah	- Tanggung Jawab
39	Memberi Uang	- Kepercayaan
40	Menerima Uang	- Amanah
41	Pengeluaran	- Kebersamaan
42	Pembelian Bahan Makanan	
43	Biaya lain-lain	Niat
44	Piutag	- Tulus
45	Utang	- Ikhlas
46	Pendapatan	
47	Rasa Cinta Kasih	
48	Kepercayaan	

49	Tanggung Jawab	
50	Amanah	
51	Kebersamaan	
52	Kejujuran	
53	Wulo beresi	
54	Pasiar	
55	Silaturahmi	
56	Niat	
57	Ikhlas	
58	Tulus	
59	Hati yang Bersih	

Sumber: Olahan Data Lapangan, 2014

Dalam analisis ini terdapat 59 kata yang muncul dari hasil wawancara dan hasil pengamatan budaya dalam selamatan kematian oppo almarhum Bapak Hasan. Setelah menentukan domain-domain tersebut, penulis melanjutkan dengan menentukan hubungan-hubungan semantik. Hal ini diperoleh dari kata-kata yang saling berkaitan, sehingga dapat dikelompokkan dalam empat kata yang berhubungan, di antaranya adalah transaksi keuangan, sedekah, rasa cinta kasih dan niat. Setelah melakukan analisis domain di atas, penulis melanjutkan dengan analisis selanjutnya yaitu analisis taksonomik. Pada Tabel 2 menggambarkan analisis taksonomik yang dilakukan.

**Tabel 2. Analisis Taksonomi**

<b>Hubungan Semantik</b>	<b>Istilah Pencakup</b>
Transaksi Keuangan	
- Pemberian Uang	
- Menerima Uang	Transaksi Keuangan
- Utang	
- Piutang	
Sedekah	
- Memberi Uang	Sedekah
- Sumbangan	
Rasa Cinta Kasih	
- Doa Bersama	
- Tanggung Jawab	Rasa Cinta Kasih
- Kepercayaan	

- Amanah	
- Kebersamaan	
Niat	
- Tulus	Niat
- Ikhlas	

Sumber: Olahan Data Lapangan, 2014

Berdasarkan hasil analisis di atas, terdapat tiga istilah pencakup di antaranya adalah transaksi keuangan, sedekah, rasa cinta kasih, dan niat yang berkaitan dengan domain-domain tersebut. Berdasarkan hasil analisis taksonominya, maka langkah berikutnya adalah membuat analisis komponen.

Dalam analisis komponen yaitu suatu pencarian sistematis berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol-simbol budaya. Sehingga dalam analisis ini, penulis membagi ke dalam dua kategori, yaitu akuntansi dan budaya. Hal ini dilihat penulis sesuai dengan tujuan penulisan, yaitu untuk menemukan bentuk dan makna praktik akuntansi upahan dan hapolas dalam selamatan oppo. Kategorisasi yang mencakup istilah akuntansi adalah transaksi keuangan, yang terdiri dari partisipasi, utang, dan piutang; dan sedekah yang terdiri dari memberi uang, menerima uang, dan sumbangan. Hal ini merupakan bentuk dan makna akuntansi terkait dengan tradisi upahan dan hapolas, yang merupakan bagian dari budaya Suku Makian.

Kategorisasi yang mencakup istilah budaya adalah rasa cinta kasih dan niat. Mereka memaknai sebagai bentuk dari rasa bertanggung jawab, kepercayaan, amanah, dan kebersamaan serta dengan niat yang tulus dan ikhlas. Hal ini merupakan bentuk dan makna budaya dari tradisi upahan dan hapolas dalam selamatan Suku Makian. Hasil dari analisis kompenial dapat kita lihat dalam Tabel 3.

**Tabel 3. Analisis Komponen**

Hubungan Semantik	Istilah Pencakup	Kategori	Keterangan
Transaksi Keuangan - Pemberian Uang			
- Menerima Uang	Transaksi Keuangan	Akuntansi	Bentuk Akuntansi
- Utang			
- Piutang			

Sedekah			
- Memberi Uang	Sedekah	Akuntansi	Makna Akuntansi
- Sumbangan			
Rasa Cinta Kasih			
- Doa Bersama			
- Tanggung Jawab	Rasa Cinta Kasih	Akuntabilitas	Bentuk Budaya
- Kepercayaan			
- Amanah			
- Kebersamaan			
Niat			
- Tulus	Niat	Budaya	Spiritual
- Ikhlas			

Sumber: Olahan Data Lapangan, 2014

Setelah melihat kategori-kategori di atas, maka tahap akhir dari analisis ini adalah penulis membuat rangkaian kontras untuk mencari tema-tema budaya, yaitu dengan mencari domain-domain yang memiliki hubungan satu sama lainnya atau hubungan yang berlawanan antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu setelah mendapatkan domain-domain tersebut, penulis melanjutkan dengan mengajukan pertanyaan kontras. Dalam rangkaian kontras penulis menemukan beberapa rangkaian kontras yaitu: 1) Memberi uang, menerima uang, utang dan piutang, merupakan transaksi keuangan yang dibentuk oleh informan (lingkungan masyarakat); 2) Memberi uang, menerima uang, sumbangan, bahwa semua informan memaknai sebagai sedekah; 3) Rasa cinta kasih ditunjukkan dalam doa bersama, tanggung jawab, kepercayaan, kebersamaan, amanah, merupakan budaya yang menjadi pegangan hidup semua informan; 4) Serta niat yang tulus dan ikhlas merupakan bentuk dari budaya dalam hal memberi dan menerima, hal ini dapat dimiliki semua informan.

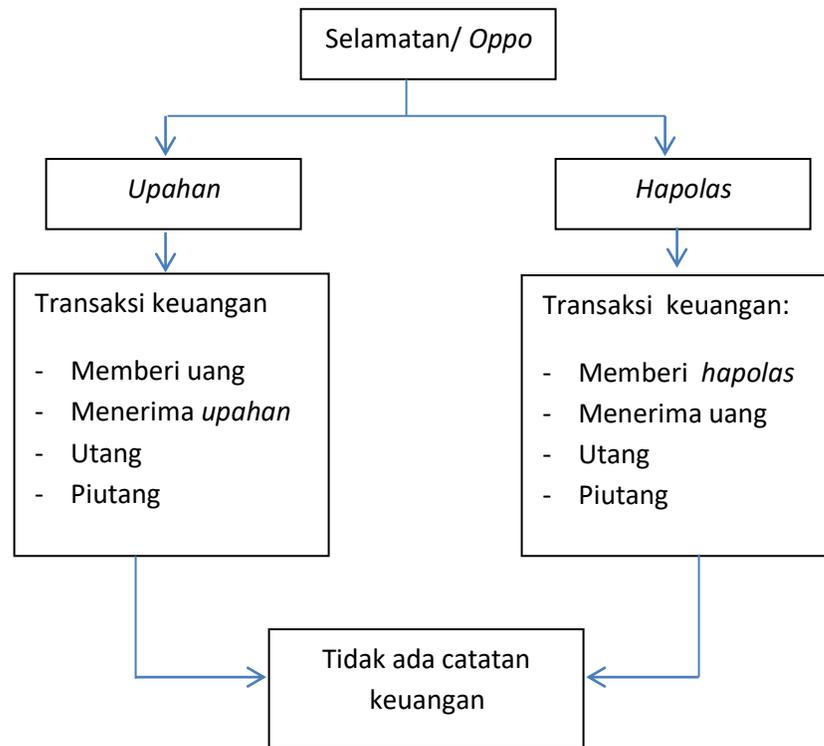
Berdasarkan tiga hasil analisis ini, bahwa transaksi keuangan yang terjadi, menerima dan memberi uang dalam upahan dan hapolas dengan merujuk pada Silihan (1978) dan Ahmar dan Kamayanti (2009), merupakan bagian cerminan praktik akuntansi. Kegiatan upahan ini melibatkan aspek uang dan keuangan (menerima dan memberi/keluar-masuk uang), proses menghitung, dan piutang-utang. Meskipun tidak

terdapat pencatatan atas kegiatan transaksi ini, sebagaimana Jacobs dan Kent (2002) menyatakan bahwa hal ini menggambarkan akan ketiadaan (the absence) akuntansi bagi sudut pandang akuntansi secara umum. Namun dalam kenyataannya, tradisi ini jelas menggambarkan keberadaan akuntansi. Praktik budaya ini sesuai dengan pada pandangan Tricker (1978); Hofstede (1978; 1983), Gray (1988), Perera (1989), Riahi-Belkaoui dan Picur (1991); dan Triyuwono (2004) merupakan praktik yang melahirkan budaya akuntansi pula di dalamnya, dalam hal ini upahan dan hapolas.

Bentuk akuntansi upahan adalah pertama, menerima uang. Transaksi menerima uang dari sanak saudara merupakan bentuk partisipasi dari keluarga dekat almarhum. Hal ini tidak memiliki suatu ukuran dalam hal memberi, akan tetapi sesuai dengan berapa besar keikhlasan serta ketulusan dari mereka masing-masing. Menerima uang ini ditujukan untuk memberi upahan kepada koro. Kedua, memberi upahan. Transaksi memberi upahan adalah diberikan orang koro yang telah meluangkan waktu dan tenaganya selama sehari-hari ikhlas dalam mendoakan almarhum. Ketiga adalah utang. Utang adalah bentuk transaksi pada poin pertama di atas (pemberian uang), hal ini memberikan pemahaman bahwa, mereka memberi saat ini, menimbulkan utang buat keluarga almarhum. Meskipun dalam hal ini tidak ada aturan bahwa timbulnya utang bagi pihak keluarga almarhum, namun sebagai keluarga almarhum yang menerima saat itu, menganggap sebagai bentuk dari utang yang suatu saat dapat dilunasi, bila dari mereka mendapatkan hal yang sama, entah lebih dari yang diberikan dari sekarang atau kurang dari yang diberikan saat ini. Ke empat adalah Piutang. Konsep piutang dalam temuan ini, memiliki arti yang terbalik dari konsep utang di atas. Karena bentuk piutang dalam kegiatan ini adalah yang memberikan uang saat ini, menimbulkan utang bagi pihak penerima (keluarga almarhum) dan menimbulkan piutang bagi yang memberikan saat ini.

Sedangkan bentuk akuntansi hapolas adalah pertama, memberikan hapolas yang merupakan pemberian yang dilakukan oleh keluarga, warga dan masyarakat yang berada pada desa tersebut bahkan di luar dari desa tersebut serta suku dan agama lain yang ikut dalam berpartisipasi. Kedua, menerima uang oleh keluarga almarhum atas hapolas yang diberikan oleh keluarga, warga masyarakat pada hari ke sepuluh almarhum. Ketiga adalah utang, bentuk utang yang ditimbulkan dalam kegiatan hapolas, memiliki model yang sama dengan kegiatan upahan. Ke empat adalah piutang, bentuk piutang yang timbul dalam kegiatan ini juga sama dengan praktik dalam upahan. Untuk

menggambarkan kedua bentuk praktik tersebut, dapat kita lihat dalam Gambar 1.



**Gambar 1. Praktik Akuntansi Upahan dan Hapolas**

Meskipun tidak terdapat pencatatan sebagaimana telah digambarkan dalam catatan etnografinya, hal ini bukan berarti tidak terdapat akuntansi. Sebagaimana dinyatakan oleh Jacobs dan Kent (2002), bahwa ketiadaan akuntansi (pencatatan) bukan berarti tidak ada akuntansi.

Dari tradisi yang membentuk akuntansi yang demikian, tentunya memiliki makna yang berbeda pula. Hal ini bisa kita lihat lagi dengan menjelajahi lapangan etnografi yang telah dipaparkan dalam catatan etnografi di atas. Berdasarkan analisis etnografi di atas, terdapat tiga makna yang ditemukan, yaitu: 1) Praktik akuntansi upahan dan hapolas sebagai sedekah; 2) rasa cinta kasih; dan 3) niat.

Dalam tradisi oppo, pada dasarnya sedekah yang diberikan bukan hanya dalam bentuk upahan dan hapolas, namun juga dalam bentuk-bentuk lain, misalnya bahan kebutuhan pokok yang menunjang keberlangsungan acara ini, termasuk pula tenaga dan partisipasi yang ditonjolkan dalam tradisi leleyan. Keberadaan ini ditunjang pula oleh cara pandang modetapso (kebersamaan dan keutuhan) yang terjaga

dalam masyarakat Suku Makian. Hal ini seperti dinyatakan oleh Bapak H. Jamal sebagai berikut:

“Kami memberikan uang itu, dengan arti itu adalah sedekah kami. Kami berikan tanpa mengharapkan balasan apapun. Semua itu kami serahkan kepada yang kuasa, Dia yang menentukan. Itu adalah ajaran nenek moyang kami. Baik upahan maupun hapolas semua maknanya sedekah.”

Memaknai sedekah, sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nisaa ayat 144, sebagai berikut:

“Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan atau mengadakan perdamaian antara manusia. Barang siapa berbuat demikian karena Allah, maka kelak kami memberinya pahala yang besar” (QS. 4:114).

Atau dalam QS. Al-Baqarah ayat 261, yang menyatakan tentang bagaimana orang harus membelanjakan harta pada jalan Allah melalui sedekah.

“Perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya pada jalan Allah, ialah sama seperti sebiji benih yang tumbuh menerbitkan tujuh tangkai, tiap-tiap tangkai itu pula mengandung seratus biji dan (ingatlah), Allah akan melipat gandakan pahala bagi sesiapa yang dikehendakinya dan Allah Maha Luas (rahmat) karuniaNya, lagi meliputi ilmu pengetahuannya” (QS. 2:261)

Rasa cinta kasih merupakan makna kedua dari praktik akuntansi upahan dan hapolas. Terdapat empat hal yang mencakup makna rasa cinta kasih, yaitu: 1) rasa cinta kasih dalam doa bersama; 2) tanggung jawab; 3) memegang kepercayaan dan amanah; dan 4) kebersamaan. Doa bersama, rasa cinta kasih yang ditujukan untuk mengenang almarhum dan mendoakan supaya mendapatkan tempat yang layak pada sisi Allah. Tanggung jawab bagi masyarakat Suku Makian merupakan sesuatu yang harus dijaga, pemaknaan ini bisa diambil dari dua pernyataan Ibu Hj. Bay ketika melakukan penghitungan upahan sebagai berikut:

*“Kapoglak amanat ne kiu, kiu nte manusia lpeik tit fetena, idadi harus tpe tuo-tuo”*. (Memegang amanah seperti ini saya juga takut, takut terjadi fitnah, jadi harus benar-benar dijaga).

“Jika semua orang sudah memberikan kepercayaan harus benar-benar bertanggung jawab. Memegang tanggung jawab itu berat, apalagi berhubungan dengan hal almarhum. Tanggung jawab ini di bawah sampai mati menghadap yang

kuasa. Perbuatan kita di dunia menentukan tempat kita di akhirat.”

Memegang kepercayaan dan amanah merupakan bagian dari ungkapan cinta kasih. Melalui rasa cinta kasih ini maka kepercayaan dan amanah yang diembankan akan dapat dipegang. Mengenai hal ini, Ibu Hj. Bay melihat bahwa kita tidak dapat dikuasai oleh kepentingan pribadi dalam menjalankan kepercayaan dan amanah yang diberikan:

“kepercayaan dan amanah itu, maknanya beban berat, sama seperti saya sekarang, diberikan amanat memegang uang, saya menggunakannya sebaik-baik mungkin untuk kepentingan ini. Meskipun hari ini, cucu saya menangis untuk makan gula-gula dan saya tidak punya uang saat itu, saya tidak akan menggunakan uang ini. Karena saya tahu, biar orang lain tidak melihat saya tapi ada Allah yang melihat saya.”

Ibu Fatma, juga menyatakan hal yang serupa bahwa memegang kepercayaan dan amanah adalah hal yang penting, di mana manusia akan mempertanggungjawabkan semua kepercayaan dan amanah yang diberikan kepadanya di hadapan Tuhan.

“bahwa kita sebagai manusia yang sudah diberikan kepercayaan dan tanggung jawab, harus benar-benar melaksanakannya. Hari ini memang orang lain tidak melihat apa yang kita kerjakan tapi ingatlah bahwa Allah selalu melihat kita. Suatu saat kita juga akan kembali (meninggal). Yang demikian sudah diajarkan oleh nenek moyang kami, amanat itu berat harus dipertanggung jawabkan selain kepada pemiliknya (manusia), lebih lagi kepada Allah Swt.”

Terdapat beberapa hikmah yang bisa kita ambil dari QS. An-Nisa ayat 58 dan QS. Al-Anfal ayat 27, yaitu tentang larangan khianat ketika diberikan amanah dan menegaskan bahwa orang beriman adalah orang yang dapat memegang amanah.

Cinta kasih yang diungkapkan dalam kebersamaan, pemaknaan ini bisa kita ambil dari ungkapan masyarakat Suku Makian, yaitu “biar tong cuma makan pisang bakar asal jangan baku bawa jahat,” artinya meskipun hidup dengan kesederhanaan yang penting selalu rukun, damai dan penuh kebersamaan, dari pada hidup penuh dengan kemewahan tapi tak ada kedamaian dalam menjalin kehidupan, bahkan bermusuhan. Dalam hal upahan dan hapolas, bagi masyarakat Suku Makian, hal ini merupakan bagian dari ikatan kebersamaan yang selalu ingin dijaga. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak H. amal berikut:

“Upahan dan hapolas ini terbentuk bukan saja sebagai membantu meringankan beban orang lain, akan tetapi

mempersatukan orang Makian di mana saja mereka berada. Meskipun mereka bukan keluarga, saudara tapi tetap hadir. Saya berikan contoh seperti di Kota Ternate, meskipun di ujung mana ia tinggal, namun pada saat mendengar hapolas mereka pasti datang memberikan hapolas”

Makna ketiga yang dapat diselami dalam tradisi upahan dan hapolas adalah niat tulus dan ikhlas. Gambaran modetapso yang memengaruhi masyarakat Suku Makian, menggambarkan pula bagaimana tradisi ini dijalankan dengan tulus dan ikhlas, baik dalam memberi atau menerima uang. Hal ini bisa ditangkap dari ungkapan Bapak H. Jamal dan Ibu Fatma sebagai berikut:

“Semua ini kami niatkan untuk saling membantu. Memberikan sedekah juga dengan niat yang tulus dan ikhlas dunia akhirat. Kami lakukan semua ini karena dengan niat. Niat itu suatu bentuk kata hati dengan tujuan kebaikan. Semua pekerjaan yang kita lakukan harus dengan niat. Membacakan doa itu juga niat untuk membantu almarhum. Semua itu kembali kepada hati kita sendiri.”

“Saya ini tulus, ketulusan saya ini hanya Allah yang mengetahuinya, jangan mengeluh jika benar-benar tulus, hal ini meskipun tidak perlu ditanya tapi cukup dengan melihat saja kamu bisa mengetahuinya, semua orang yang bekerja saat ini, mereka juga berpuasa, tapi karena ketulusan mereka maka hal itu tidak menjadi alasan.”

Berdasarkan bentuk dan makna yang didapat dalam tradisi upahan dan hapolas ini adalah ditemukannya aspek akuntabilitas yang menyatu dalam pola tradisi yang tercermin dalam cara-cara mereka menjalankan tradisi ini. Akuntansi sebagaimana dalam konsep umum selalu diidentikkan dengan laporan (keuangan) yang berisikan angka-angka keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan untuk pihak luar dalam rangka membantu mereka dalam pengambilan keputusan ekonomi (Triuwono 2006:429). Dalam hal ini adalah akuntansi selalu hanya merujuk pada kebutuhan (aktifitas) ekonomi dan selalu berkaitan dengan perusahaan (organisasi) serta hanya melibatkan aspek uang dan keuangan. Konsep akuntansi yang hanya berkaitan dengan penghitungan keuangan dan bertujuan untuk menghitung (menumpuk) hasil kekayaan saja (Suwarjono 2003).

Adaptasi cara pandang modetapso Suku Makian membentuk pula pola tradisi budaya dalam oppo. Tradisi dan cara pandang yang banyak dipengaruhi oleh tradisi dan budaya Islam, yaitu sebagai agama yang dianut oleh Suku Makian, khususnya Makian Dalam. Tradisi leleyan

dalam oppo, tentunya juga memengaruhi dan membentuk ritual upahan dan hapolas. Konteks kebersamaan dalam oppo yang digambarkan melalui leleyan, upahan dan hapolas, memiliki nilai makna dan tradisi budaya yang tinggi. Nilai tersebut di antaranya adalah sebagai pengingat (bagi yang masih hidup) akan keberadaan hari kematian yang tidak bisa dihindari oleh setiap orang. Cara pandang dan pola hidup yang mentradisi inilah yang memberikan pula pada pola dan bentuk serta makna praktik upahan dan hapolas, sebagai praktik akuntansi. Cara-cara ini tentunya memiliki aspek nilai-nilai yang berbeda pula dalam praktik akuntansi upahan dan hapolas. Jika akuntansi umum memiliki orientasi profit (Hendriksen 1994; Triyuwono 2000; Suwardjono 2003), maka tradisi ini memiliki orientasi kebersamaan, yang diungkapkan melalui sedekah dengan niat tulus ikhlas dan penuh cinta kasih.

Bentuk dan makna praktik upahan dan hapolas merupakan budaya “berakuntansi” masyarakat Suku Makian dalam tradisi oppo. Meskipun praktik akuntansi pada dasarnya harus memiliki catatan keuangan untuk dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak yang membutuhkan, namun dalam praktik ini tidak ditemukan catatan-catatan atas transaksi tersebut. Aspek pencatatan keuangan dalam akuntansi merupakan salah satu bentuk pengungkapan yang dilakukan oleh pemegang amanah kepada pihak yang memberi amanah (Triyuwono 2012; Suwardjono 2003). Pencatatan dalam akuntansi memiliki tujuan akuntabilitas atas aktifitas ekonomi. Bentuk akuntansi tanpa pencatatan ini justru merupakan aspek yang sangat menarik dalam temuan etnografis ini. Masyarakat Suku Makian, memiliki sistem kepercayaan yang kuat pada tradisinya, memiliki carayang lebih substansial dalam memegang tanggung jawab atas amanah yang diberikan. Tanpa keberadaan pencatatan dalam akuntansi upahan dan hapolas, justru aspek akuntabilitas merupakan substansi yang paling nyata tanpa pencatatan.

Berpijak pada jabaran di atas, jika akuntansi hanya selalu dikorelasikan dengan pematerian dalam bentuk pelaporan (baku) dan bertujuan keuangan, maka akan menggugurkan niatan dan kebersamaan yang telah terbangun. Hal ini bisa kita konfirmasikan dalam makna cinta kasih yang ada di dalamnya sebagai salah satu bentuk budaya. Makna cinta kasih dalam praktik akuntansi ini dapat memunculkan pula konsep akuntabilitas yang berbeda. Konsep akuntabilitas dari makna cinta kasih yang bisa diambil dari nilai-nilai yang ada di dalamnya.

Pada dasarnya tradisi dalam upahan dan hapolas, memberikan salah satu khasanah bentuk akuntansi yang beragam. Konsep sedekah yang ada di dalamnya melahirkan bentuk akuntansi dalam transaksi

keuangan upahan dan hapolas. Makna cinta kasih melahirkan bentuk dan pola tanggung jawab, kebersamaan, serta kepercayaan dan amanah. Aspek makna cinta kasih ini merupakan refleksi dari substansi akuntabilitas akuntansi (Triyuwo 2003).

Bentuk akuntabilitasnya dapat dilihat pada saat perhitungan jumlah uang yang diberikan oleh keluarga, warga, dan masyarakat dengan cara yang terbuka (transparan). Siapa saja orang yang diberikan amanah dalam menghitung uang pastinya harus bertanggung jawab atas hal tersebut. Dalam menghindari fitnah maka setelah melakukan perhitungan uang, mereka langsung melaporkannya dalam bentuk penyerahan uang secara langsung kepada yang berhak menerima (koro). Aktifitas ini dilakukan dalam suasana yang penuh kebersamaan.

Adapun bentuk laporan pertanggungjawaban yang dilakukan dalam proses upahan dan hapolas ini, seperti nampak pada ungkapan serah terima uang hapolas di bawah ini:

“Bapak H. Ali, H. Jamal, Ibu Sindar, dan Ibu Hj. Bay, saya telah menghitung semua uang hapolas dan jumlahnya adalah sembilan juta tujuh ratus lima belas ribu rupiah. Saya serahkan amanah ini di depan kalian semua dan nanti amanah ini diserahkan ke istri almarhum (H. Annur). Berikan langsung ke Bapak H. Ali (Ibu Sindar). Kalau begitu saya terima rejeki ini, terima kasih alhamdulillah (H.Ali).“

Akuntansi dalam tradisi ini mencerminkan bagaimana semangat spiritualitas yang ada di dalamnya. Hal ini tercermin dari bentuk menerima dan memberi (uang), tanpa adanya catatan atau pelaporan. Dalam proses penghitungan memberi dan menerima, dilakukan secara terbuka dan dipersaksikan oleh banyak orang. Hal ini tentunya mencerminkan akan kebersamaan dan makna amanah atas tanggung jawab yang diberikan kepada penerima amanah. Penerima amanah juga dipilih, yaitu orang tetua desa dan yang mengerti agama. Di sinilah kemudian catatan akuntansi menjadi hal yang tidak diperlukan. Hal ini dikarenakan aspek kebersamaannya, tanggung jawab, amanah, dan spiritualitasnya dalam tradisi telah melekat. Uang merupakan bentuk ekspresi dan bukan tujuan. Maka pembentukan angka-angka dalam bentuk pelaporan keuangan bukan merupakan hal yang dapat mendatangkan manfaat, bahkan mungkin sebaliknya.

#### **D. PENUTUP**

Oppo merupakan tradisi selamat kematian yang ada pada masyarakat Suku Makian khususnya Makian Dalam di Maluku Utara. Dalam ritual oppo, terdapat tradisi upahan dan hapolas, yang dapat dikategorikan sebagai praktik akuntansi. Cara pandang budaya masyarakat Suku Makian adalah modetapso, yang artinya kebersamaan dan bersatu. Cara pandang ini banyak mengafrahi dan terefleksi dalam tradisi ini. Bentuk akuntansi upahan adalah 1) menerima uang, transaksi menerima uang dari sanak saudara merupakan bentuk partisipasi dari keluarga dekat almarhum; 2) memberi upahan, kepada koro yang telah meluangkan waktu dan tenaganya selama berhari-hari mendoakan almarhum; 3) Utang, memberi saat ini, menimbulkan utang buat keluarga almarhum.; 4) Piutang, memberikan uang saat ini, menimbulkan utang bagi pihak menerima (keluarga almarhum) dan menimbulkan piutang bagi yang memberikan saat ini.

Sedangkan bentuk akuntansi hapolas adalah pertama, memberikan hapolas yang merupakan pemberian yang dilakukan oleh keluarga, warga dan masyarakat; 2) menerima uang oleh keluarga almarhum atas hapolas yang diberikan oleh keluarga, warga masyarakat; 3) utang, bentuk utang yang ditimbulkan dalam kegiatan hapolas, memiliki model yang sama dengan kegiatan upahan; 4) piutang, bentuk piutang yang timbul dalam kegiatan ini juga sama dengan praktik dalam upahan.

Terdapat empat makna yang ditemukan dala upahan dan hapolas, yaitu: 1) Praktik akuntansi upahan dan hapolas sebagai sedekah; 2) rasa cinta kasih; dan 3) niat. Pemaknaan sedekah atas praktik akuntansi upahan dan hapolas yang dilakukan dengan niat tulus ikhlas dan atas dasar cinta kasih dalam setiap cerminan aktifitasnya, membawa praktik ini pada pemahaman akuntabilitas yang berbeda pada praktik. Akuntabilitas sebagai substansi akuntansi, dalam praktik ini justru terletak pada ketiadaan pelaporan akuntansi. Cara-cara pertanggungjawaban, kepercayaan dan amanah, serta semangat kebersamaan yang ada di dalamnya, merupakan dasar akuntabilitas bagi praktik akuntansi ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Audifak, 2003. Research. Sebuah Pengantar Untuk Mencari Ulang Metode Penelitian dalm Psikologi. Jalasutra
- Ahmar, N. dan A. Kamayanti. 2009. Exploring Accounting and Its Perseverance in The Javanese Ceremonies (Slametan) Through Hermeneutic-Phenomenological Study. Simposium Nasional Akuntansi XII. Universitas Sriwijaya Palembang.

- Boetila, 2011. Makian dan Pengaruh terhadap Dinamika Pembangunan Maluku Utara. Diunduh di [www.Boetila.Blogspot.com](http://www.Boetila.Blogspot.com) pada tanggal 14 November 2014.
- Bogdan, R.C & S.K.Biklen. 2003. *Qualitative Research For Education: an Inducation to theory and Methodes* (4th ed). New York, USA: Perason Education Group.
- Budiyanto. 2013. *Qur'an. Perkata, Transliterasi, Terjemah Perkata, Terjema Kemenang dan Tajwid Warna* Tim Cv. Sahabat.
- Creswell, J, W, 2007. *Qualitative Inguiry & Research Design, Choosing Among Five Approaches*, Second edition, Sage Publications, inc Thousand London.
- Dahlan,H.M.D, 2008. *Hadi Qudsi, Pola Pembinaan Ahlak Muslim*. CV. Penerbit Diponegoro Bandung.
- Djamhuri, A, 2011. Ilmu Penegtaahuan Sosial dan berbagai Paradgma dalam Kajian Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadgma*. Volume 2, nomor 1.
- Faishal, 2009. *Jangan Biarkan Sedekah Anda Sia-Sia*.Zam-Zam.
- Fess, P. E. dan C. S. Warren. 1989. *Accounting Principles*. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Geertz, C 1976. *The Religion of Java*. United States of America: The University of Chicago Press.
- Hendriksen, E. S. 1999. *Teori Akuntansi*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Hofstede, G, 1991. *Cultures and Organizations-Software of the Mind*, McGraw Hill Book Company, U.K.
- Hopwood, A,G. 1983. On trying to study accounting in the contexts in which it operates. *Accounting, Organizations and society* 8 (2/3): 287:305.
- Hopwood, A,G. 1987. The archaeology of accounting systems. *Accounting, Organizations and Society* 12(3):7-17.
- Kilduff, M. dan A. Mehra. 1997. "Posmodernism and Organizational Research", *Academy of Management Review*, Vol. 2, No. 22, hlm 453-481.  
<[http://www.jstor.org/stable/259330?seq=1#page\\_scan\\_tab\\_contents](http://www.jstor.org/stable/259330?seq=1#page_scan_tab_contents)>. Diakses pada 8 Agustus 2015.
- Latief, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*.Surabaya. Insan Cendidkia.
- Maleong, L, 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya. Bandung.
- Marconi, S,R, 1989. *Behavioral Accounting*, South Westren Publishing Co, Cincinati, Obio.

- Mood, 2010. Defenisi Sedekah dan Manfaatnya.  
<http://jejaklalu.blogspot.com/2010/08/definisi-sedekah-dan-manfaatnya.html>. Di akses pada tanggal 02 Mei 2015.
- Morgan, G. 1988. Accounting as reality Construction : to wards a new epistemology for accounting practice. *Accounting, Organizations and Society* 13 (5) : 477-85.
- Muhajir, 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. (edisi IV). Yogyakarta. Rake Sarasin.
- Mulawarman, 2009. Akuntansi Syariah, Teori, Konsep dan Laporan Keuangan. Jakarta, E Publishing Company
- Natalia, 2014. Konstruksi Praktik Penentuan Harga Kerbau Berbasis Budaya Toraja suatu Studi Etnografi. Desertasi Program Doktor Ilmu Akuntansi Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
- Paranona, 2011. Passanan Tengko : Studi Etnografi Praktik Akuntabilitas pada Upacara Aluk Rambu Solo dalam Organisasi Tongkonan. Tesis Program Magister Akuntansi Universitas Brawijaya Malang.
- Roekhudin, 2014, Ruwatan Sebagai Metode Pembebasan Sukerto Dampak Adopsi Basis FV Measurement, Centro Multi Akuntansi, Ubaidillah Malik, Universitas Brawijaya Malang. <http://google.com>. Mei 2015.
- Silihan, P,A. 1978. "The Recurring Problem of Divergent Terminology". *The Accounting Review*, Vol. LIII, No.1, January.
- Spradley. 2006. Metode Etnografi. (edisi ke II). Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Sugiarto dkk. 1999. Pengantar Akuntansi I. Penerbit Universitas Terbuka: Jakarta.
- Sukoharsono, E.G. 2007. "A Crisis or Critical Development in Accounting Thought?", *Centre for Indonesian Accounting and Management Research*, Vol. 16, No. 2, hlm 1-14.
- Sukoharsono, E.G. 2009. Refleksi Etnografi Kritis: Pilihan Lain Teknik Riset Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* 4(1): 91-109
- Sukoharsono, E. G. 2007. "A Crisis or Critical Development in Accounting Thought?". *The International Journal of Accounting and Business Society*, Vol. 16, No. 2, Desember.
- Suwardjono, 2005. Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan (Edisi III). Yogyakarta: BPFE.
- Suwardjono. 2003. Akuntansi Pengantar: Proses Penciptaan Data Pendekatan Sistem. BPFE. Yogyakarta.

- Sugiyono, 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&N. Penerbit Bandung Alfabeta.
- Triyuwono, 2000. Organisasi dan Akuntansi Syariah". LKiS. Yogyakarta.
- Triyuwono, 2003a. Sinergi Oposisi Biner: Formulasi Tujuan Dasar Laporan Keuangan Akuntansi Syari'ah. *IQTISAD Journal of Islamic Economics*, Vol. 4, No. 1, hlm 79-90.
- Triyuwono, 2004. Laba Humanis Tafsiran Sosial atas Konsep Laba dengan pendekatan Hermeneutika. Penerbit Buyumedia Publishing.
- Triyuwono, 2006. Akuntansi Syariah, Perspektif, Metodologi dan Teori. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Tricker, R.I. 1978. Resarch in Accounting. Arthur Young Lecture No. 1. University of Glasgow Press.
- Wiyarni, 2013. Pasar Tradisional Jawa. Brawijaya Konferensi Internasional Akuntansi dan Bisnis (BICAB) Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya. Di Unduh di [www.multiparadigma.lecture.ub.ac.id](http://www.multiparadigma.lecture.ub.ac.id) pada tanggal 14 November 2014.
- Zulfikar, 2014, Menguak Akuntabilitas Di Balik Tabir Nilai Kearifan Budaya Lokal Jawa, *Jurnal Akuntansi Keuangan*, Volume 7, Nomor 2, September 2008, hlm. 144-150